

BAB II

PRANK DI MEDIA SOSIAL DAN KAJIAN HADIS TEMATIK

A. Tinjauan Umum Tentang *Prank*

1. Devinisi *Prank* di Media Sosial

Prank merupakan suatu bentuk tidak resmi untuk kejenakaan yang diadaptasi dari *partical joke* (lelucon praktis), yang bertujuan membuat korban *prank* tersebut merasa terjahili sehingga timbul ekspresi kejenakaan yang dapat membuat pelaku *prank* merasa puas atas tindakan yang telah dilakukannya.¹ Kata *prank* diambil dari bahasa Inggris yang berarti kelakar, olok-olok, seloroh, senda gurau, menipu atau mengibuli.²

Definisi *prank* sendiri menurut *Cambridge Dictionary*³ adalah perbuatan jahil kepada seseorang untuk kesenangan, bukan untuk membahayakan atau menimbulkan kerusakan.⁴ Namun demikian, *prank* yang dapat menimbulkan berbagai macam masalah, seperti membangkitkan amarah, luka-luka, dan keterkejutan yang dapat menyebabkan kematian kepada korban *prank* tersebut.⁵

Menurut Hidayatullah *prank* merupakan perbuatan jahil yang mengerjai orang dengan tujuan menghibur orang lain. Hal ini bisa dilakukan

¹ Ida Ayu Putu Trisna Candrika Dewi, dkk, *Pertanggungjawaban Pidana Korban Prank di Indonesia*, Jurnal Fakultas Hukum Universitas Udayana, Vol. 7 No. 2, 2018, 1-2.

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedis, 2008), 442.

³ Cambridge Dictionary pertama kali diterbitkan pada tahun 1995 dengan nama *Cambridge International Dictionary of English*, oleh Cambridge University Press. Kamus Cambridge yang dirancang oleh Cambridge University Press & Assessment, telah diterbitkan setiap tahun sejak 2015. https://id.wikipedia.org/wiki/Kamus_Cambridge_Advanced_Learner. (diakses pada 11 mei 2023).

⁴ Hafied Dharmawan, *Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Tindakan Pelaku Prank Yang menyebabkan Kematian*, Skripsi Fakultas Hukum (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: 2021), 16

⁵ *Ibid.* 16.

melalui tindakan teks, chat maupun video. *Prank* merupakan suatu perbuatan yang dilakukan terhadap seseorang atau sebuah kelompok yang bermaksud untuk menghibur. Namun, masyarakat sering menganggap sebagai tindakan yang tidak baik karena melebihi dari batas manusiawi dan mengganggu serta membahayakan orang lain.⁶

Sedangkan menurut Josua, *prank* adalah sebuah tindakan yang dilakukan kepada seseorang atau kelompok dalam bentuk kelakar maupun olok-olok. Pada dasarnya tindakan itu dilakukan dengan kandungan humor atau lucu. Namun opini masyarakat menganggap negatif karena seiring berjalannya waktu tindakan *prank* dianggap tidak lebih dari sekedar usil, tidak bermakna atau bahkan mengganggu ketertiban masyarakat.⁷

Tindakan *prank* dilakukan dengan tujuan menjahili seseorang dengan menguji sikapnya atau sekedar menjahilinya. Pada mulanya *prank* hanya untuk menghibur seseorang, tapi sekarang digunakan sebagai profesi untuk menghasilkan uang baik itu lewat youtube maupun instagram. Akan menjadi masalah apabila *prank* membuat orang-orang tidak nyaman bagi korban yang akan di *prank*, perbuatan jenis ini tidak dibolehkan dalam Islam. Rasulullah juga melarang para sahabatnya ketika mereka menjahili kepada para sahabatnya.⁸

Prank akan sangat merugikan dan mengganggu orang lain dan tidak diinginkan sekalipun tindakan itu dilakukan dengan alasan bercanda. Jika salah satu temanmu hatinya dalam keadaan tidak baik kemudian dibuat

⁶ *Ibid.* 19.

⁷ Josua Brainly, *Apakah yang Dimaksud itu Prank?*, <https://brainly.co.id/tugas/13683219>. (diakses pada 11 Mei 2022).

⁸ *Ibid.* 37.

bercandaan maka dia akan sangat marah dan kesal. Misalkan ada seseorang yang memiliki keterbelakangan mental kemudian orang tersebut diejek dan dibully dengan kata-kata yang menghina. Orang yang mempunyai keterbelakangan mental juga punya hati yang bisa merasakan bahwa dirinya sedang diejek oleh anak yang lain. Mereka bisa sakit hati mendengarnya.⁹

2. Ciri-ciri dan Motif *Prank* di Media Sosial

Penting bagi masyarakat untuk memahami dan mengerti terkait ciri-ciri *prank* yang ada di era digital saat ini, agar kedepannya masyarakat tidak menjadi sasaran empuk dan menjadi korban *prank*. Diharapkan kedepannya masyarakat mampu memilih dan lebih berhati-hati ketika mendapatkan berita atau informasi yang sumbernya tidak jelas. Adapun berikut ciri-ciri *prank* agar masyarakat mampu menganalisis perbuatan *prank* atau bukan. Diantara ciri-cirinya adalah sebagai berikut: perbuatan *prank* ini sengaja dilakukan oleh seseorang untuk keuntungan tertentu dan membuat penonton terkejut hingga tertawa. Konten *prank* biasanya dalam konteks berpura-pura gila, berpura-pura memberi sumbangan dan sampai memberi sembako sampah.¹⁰

Adapun motif *prank* di media sosial dibagi menjadi tiga diantaranya : Pertama motif iseng belaka, motif ini yang paling umum dilakukan oleh para pelaku *prank*. Target pelaku *prank* hanyalah untuk korban heran, takjub, kepanikan atau ketakutan. Biasanya dilakukan dengan persiapan yang sederhana dan tidak melibatkan banyak aktor. Motif ini juga tidak berdampak pada trauma psikologis yang mendalam. Biasanya korban juga

⁹ *Ibid.* 38.

¹⁰ Radja Erland Hamzah dan Citra Eka Putri, *Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar*, Jurnal Abdi Moestopo, Vol.03 No. 01, (Jakarta: 2020), 11.

tidak menyadari bahwa ia sedang dikerjai oleh para pelaku, bahkan sampai korban pulang ke rumah masih tidak menyadari bahwa ia baru saja menjadi korban keisengan orang lain. Korban biasanya adalah orang yang tidak dikenal dekat oleh pelaku. Aksi *prank* jenis ini biasanya dilakukan di tempat umum namun sepi.

Kedua motif bahan tertawaan, biasanya motif ini berdurasi lama dan terkadang berlebih-lebihan. Tidak jarang mengundang kejengkelan dari korban. Motif ini yang sering diekspose di media sebagai bahan “hiburan” bagi para penikmat dan pemirsa acara. Terkadang sampai *prank* selesai, si korban tidak diberitahu bahwa ia sebenarnya adalah korban dari *prank*. Namun ada yang akhirnya diberitahu. Ketiga motif terror dan ketakutan, biasanya dilakukan secara professional dan melibatkan banyak aktor. Biasanya korban awalnya dijebak untuk memasuki ruangan atau masuk dalam setting aksi yang nanti akan menyaksikan beberapa adegan yang seolah-olah nyata, seperti pembunuhan, gempa, penampakan hantu, dan lain sebagainya. Motif ini cukup ekstrim dan tidak jarang korban sampai pingsan.¹¹

3. Macam-macam dan Contoh *Prank*

Macam-macam *prank* dibagi menjadi tiga yaitu, *prank* dengan teks, *prank* dengan chat dan *prank* menggunakan video. Contoh *prank* menggunakan teks adalah mengerjai seseorang menggunakan tulisan atau berupa teks yang isinya berbohong. Sedangkan dengan video contohnya adalah kasus *prank* yang sampai menimbulkan kematian, seperti *prank*

¹¹ Nur Huda, *Prank Dan Dampak Sosial : Kajian Pendidikan Masyarakat Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Vol. VIII No.1, (Surabaya: 2020), 2.

ulang tahun yang dilakukan 3 orang pemuda, yang menewaskan korban bernama Riyan Haryanto dan Tegar Kurohman. Tewasnya Riyan dan Teguh berawal saat mereka sedang bermain bersama lima temannya di Underpass Kulur yang penuh air pada Sabtu (22/2/20) sore. Riyan yang sedang berulang tahun didorong temannya ke genangan air. Siswa kelas 1 SMK itu kemudian tenggelam. Beberapa remaja lainnya sempat coba menolong, tapi dua orang dari mereka malah ikut tenggelam. Akibat insiden tersebut, dua orang tewas dan seorang lainnya harus menjalani perawatan dirumah sakit. Namun kasus ini tidak berlanjut dikarenakan keluarga korban telah membuat surat pernyataan bahwa tidak akan melakukan penuntutan terhadap tindakan pelaku *prank* tersebut.¹²

Prank lainnya adalah *prank* diikat ditiang listrik yang dilakukan oleh 6 orang pemuda di Tangerang yang akibat perbuatan *pranknya* tersebut menewaskan seorang yang bernama Sandy, seorang karyawan Di MS futsal di Serpong. Sandy tewas akibat tindakan pelaku *prank* yang dilakukan oleh teman-temannya untuk merayakan hari kelahiran korban. Teman-teman korban memberikan kejutan ulang tahunnya dengan mengikatnya di tiang lampu basket. Setelah diikat, korban kemudian disiram air oleh teman-temannya itu. Seketika saja, korban mengalami kejang-kejang akibat terkena sengatan listrik. Sengatan listrik diduga berasal dari kabel lampu yang terkelupas akibat mesin pemotong rumput. Korban sempat dilarikan ke

¹² Dani Julius Zebua, *Keluarga Korban tewas Akibat Prank di Underpass Kulur Tak Menuntut*, <https://yogyakarta.kompas.com/read/2020/02/24/16323631/keluarga-korban-tewas-akibat-prank-di-underpass-kulur-tak-menuntut-polisi>, (diakses pada 11 Mei 2023).

UGD RS eka Hospital, tetapi apa daya, nyawa korban tidak tertolong.¹³ Melihat kasus-kasus yang telah dipaparkan diatas, *prank* saat ini telah mengalami perubahan dan pergeseran kearah negatif dan tidak lagi bertujuan untuk kesenangan atau kejenakaan belaka.

Namun, ada kasus *prank* yang berbeda, *prank* yang mengandung nilai positif yaitu konten yang dibuat oleh Baim Wong. Ia melakukan *social experiment* dengan menyamar menjadi seorang penjual tissue, apabila ada yang membeli tissue nya maka ia akan memberikan uang untuk membalas kebajikannya, atau jika si pembeli tissue nya seorang pedagang ia akan membeli barang yang dijual nya dengan uang lebih. Baim Wong membuat video *prank* positif seperti ini yang bertujuan untuk mencontoh, mengembalikan makna asli *prank* yang tercoreng buruk sebab kasus *prank* yang dilakukan oleh Ferdian Paleka dan teman-teman, juga untuk saling tolong menolong terhadap sesama.¹⁴

Tidak hanya itu, ada juga kasus *prank* yang mengedukasi seperti konten *prank* yang dibuat oleh Ronan Saefull Goban. Ia melakukan *prank* sholawat dan ngaji, yang awalnya menelepon pacarnya dengan suara yang cadel dan tidak jelas sehingga orang yang dipinggirnya tertawa. Tidak lama ia melantunkan sholawat dengan suara yang merdu sehingga orang-orang terkejut dan terheran-heran.¹⁵ Seorang pelaku *prank* melakukan aktifitas tersebut hanya untuk menyenangkan hatinya dengan sesuatu yang kurang bermanfaat dan memalingkan hal-hal yang lebih penting sebelumnya.

¹³ Mei Amelia R, *Sandy Tewas Kesetrum Saat Diberi Kejutan Ultah di Serpong. Polisi: Itu Keterlalaan*, <https://news.detik.com/berita/d-3307706/sandy-tewas-kesetrum-saat-diberi-kejutan-ultah-di-serpong-polisi-itu-keterlalaan>, (diakses pada 11 Mei 2023).

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Kemudian Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa permainan (*la'ib*) dan sendau gurau (*lahwu*) adalah suatu yang menyibukkan serta melalaikan manusia dari perkara yang lebih penting atau sebuah kesibukkan yang kurang bermanfaat.¹⁶

4. Faktor Terjadinya *Prank* di Media Sosial

Faktor penyebab terjadinya tindakan *prank* dilingkungan sekitar masyarakat, disebabkan oleh adanya perbedaan kelas sosial masyarakat seperti kelas ekonomi, gender dan etnisitas.¹⁷ Menurut Haniva, pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan besar dalam menentukan perilaku seseorang. Seperti, control sosial yang lemah. Menurutnya, pengaruh lingkungan yang buruk ditambah dengan kontrol diri dan kontrol sosial yang lemah akan mempercepat tumbuhnya perilaku tidak terpuji ini.

Tabiat seseorang tak lepas dari lingkaran orang-orang yang berada di sekitarnya. Faktor ini cukup kuat dalam membentuk pola pikir seseorang yang pada akhirnya memengaruhi perilaku dan tindakannya. Jika seorang berada pada lingkungan buruk, tiap hari terpapar oleh aktivitas dan sikap tak beradab, maka otaknya akan membenarkan itu bukanlah sesuatu hal yang buruk. Dia akan menganggap keburukan itu sebagai sesuatu yang keren karena diakui oleh orang-orang sekelilingnya. Sehingga akan dengan mudahnya orang tersebut menyebut kata “iseng” di balik aksi kurang ajarnya.

¹⁶ *Ibid*, 09.

¹⁷ *Ibid*, 10.

Kemudian factor selanjutnya trauma masa lalu, contohnya seorang anak kecil sering melihat aksi pemukulan oleh ayahnya, baik itu dirinya sendiri yang jadi korban pemukulan atau ibunya. Ketika besar, anak yang sering mendapatkan perlakuan kasar seperti itu akan menjadi pribadi yang kasar pula, di dalam otaknya akan terbentuk kesimpulan kuat bahwa mendidik harus dengan kekerasan dan itu wajar. Itulah yang kemudian terpendam di alam bawah sadarnya, menumpuk hingga menciptakan karakter buruk pada dirinya.

Yang terakhir, minimnya pelajaran agama. Agama mengajarkan manusia bagaimana harus bersikap dan bertindak. Agar bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Agar tahu bagaimana caranya bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang dengan baik. Agar punya rasa takut karena percaya ada Tuhan yang selalu mengawasi segala perbuatan.¹⁸

5. Dampak terjadinya *Prank* di Media Sosial

Prank telah menjadi sebuah budaya di dalam masyarakat modern pada saat ini, budaya ini sering dianggap tidak baik sehingga menjadikannya sebagai hiburan yang bisa dinikmati dan dirasakan oleh semua orang. *Prank* dijadikan sebagai sarana dan prasarana untuk mencari popularitas melalui media sosial. Fenomena *prank* akan membawa dampak, baik positif maupun negative di dalam masyarakat, baik dampak materil maupun psikologis.

Berikut ini adalah dampak yang ditimbulkan dari aksi *prank*, ada dampak positif dan dampak negative pada perilaku *prank*, dampak positif

¹⁸ *Ibid*, 12.

dan negatif dari video *prank* dan dampak imitasinya terhadap masyarakat, yaitu :

a. Dampak positif perilaku *prank*

1) Menjadi sarana hiburan

Sebagaimana Purnama Ayu Rizky yang mengutip pendapat Koestenbaum¹⁹ yang mengatakan bahwa kesenangan seseorang menonton video *prank* adalah kejutan dari ekspresi korban *prank*. Karena penonton video *prank* tidak bisa memprediksi reaksi apa yang akan datang dari korban *prank*. Reaksi tidak terduga inilah yang menghasilkan kejutan yang menghibur. Kenikmatan menyaksikan reaksi orang lain akhirnya menjadi kecanduan bagi penonton. Lebih lanjut Purnama Ayu Rizky menambahkan bahwa para pelaku *prank* mengalami kecanduan melakukan *prank*. Dari sudut pandang psikologis, Rizky mengutip pendapat Tony Blockley²⁰ bahwa keinginan untuk memberikan ketakutan atau mengejutkan adalah obsesi manusia terhadap sensasionalisme. Jika reaksi korban *prank* seperti yang diharapkan, itu seperti memberi makan egonya sendiri

¹⁹ Wayne Koestenbaum adalah seorang seniman, penyiar, dan kritikus budaya Amerika. Dia menerima gelar B.A dari Harvard University, M.A. dari Johns Hopkins Writing Seminars, dan Ph.D. dari Universitas Princeton dan merupakan penerima Penghargaan Whiting tahun 1994. https://en.wikipedia.org/wiki/Wayne_Koestenbaum. (diakses pada 12 Mei 2023).

²⁰ Tony Blockley, adalah pemimpin kepolisian di Leeds Trinity University, dia bertanggung jawab untuk mengordinasikan pendidikan tinggi kepolisian, termasuk mengembangkan program dan meningkatkan ketentuan saat ini sejalan dengan Kerangka Kualifikasi Pendidikan Polisi (PEQF) sambil juga mendukung College of Policing dalam pengembangan program. https://www-criticalpublishing-com.translate.goog/tony-blockley?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc. (diakses pada 13 Mei 2023)

dan apalagi ketika pembuat konten diganjar dengan pujian dari para penonton.²¹

- 2). Menciptakan keakraban, sebelumnya tidak kenal menjadi saling kenal dan saling memahami.
- 3). Menghibur teman dari kesedihan dan kemurungan.

b. Dampak negatif perilaku *prank*

- 1). Menimbulkan *trust issue* (sikap tidak percaya dengan orang lain).

Sementara pada aspek *prank* yang melibatkan anak dan orang dekat sebagai korban *prank* akan memiliki implikasi pada *trust issue* (rasa ketidakpercayaan). Ini sangat bahaya jika rasa kepercayaan terhadap seseorang menjadi hilang. Lebih berbahaya lagi jika *trust issue* berubah menjadi rasa ketidaknyamanan dan pada akhirnya menimbulkan keretakan sebuah hubungan.²²

- 2). Menimbulkan rasa takut, cemas hingga menimbulkan trauma.

Dalam aspek psikologi, aktivitas *prank* menimbulkan berbagai dampak terhadap para korban *prank*. Dampak paling utama adalah rasa kekecewaan yang berimplikasi pada rasa takut, cemas, dan bahkan rasa trauma. Hal tersebut karena selama ini para pelaku *prank* tidak berfikir apa dampak dari apa yang telah dilakukannya. Sebagaimana kasus di Depok, demi konten *prank* dua remaja menyamar menjadi hantu di jalan raya. Dari kejadian tersebut

²¹ Purnama Ayu Rizky, *Kenapa Orang Suka Nonton Prank*, MEDIAPEDIA, <https://www.remotivi.ori.id/mediapedia/594/kenapa-orang-suka-nonton-prank>. (diakses pada 15 Mei 2023).

²² Tim Editor, *Waspada Bahaya Prank, Ini 6 Dampak Negatif Bagi Perkembangan Anak*, IDN TIMES, <https://www.idntimes.com/life/family/anisa-rima-fadhilah/waspada-bahaya-prank-ini-6-dampak-negatifnya-bagi-perkembangan-anak-c1c2/1>. (diakses pada 13 Mei 2023).

menimbulkan para pengendara merasa takut, cemas, hingga rasa trauma.²³

3). Menciderai dan bahkan mengancam keselamatan korban.

Keselamatan terhadap jiwa adalah poin paling fundamental dalam kehidupan manusia. Walaupun dalam fenomena dan budaya *prank* oleh generasi milenial saat ini ternyata banyak mengindahkan dan tidak memperhatikan keselamatan bagi para korban. Sebagaimana yang terjadi di jalan Raya Dibal-Nogosari Kabupaten Boyolali terjadi seorang premotor terjatuh yang diakibatkan oleh perbuatan *prank* dengan menaruh meja di tengah jalan. Motif dari perbuatan tersebut adalah ingin mengerjai teman-temannya, namun salah sasaran.²⁴ Dari kejadian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *prank* yang menimbulkan celaka, menciderai, dan bahkan merenggut nyawa merupakan dampak negatif dari perbuatan *prank*.

c. Dampak positif dari video *prank*

- 1). Seorang youtuber berpenghasilan dari video *prank* tersebut dalam bentuk rupiah.
- 2). Pengunjung youtube menjadikannya sebagai hiburan.
- 3). Menjadikan wadah atau tempat untuk memasang iklan bagi para pengguna akun youtube tersebut.

²³ Tim Editor, *Prank Merusak Fisik Dan Psikis*, (Radardepok: 2019) <https://www.radardepok.com/2019/07/prank-merusak-fisik-dan-psikis/>. (diakses pada 13 Mei 2023).

²⁴ Ragil Aji Yantos, *Penaruh Meja Di Tengah Jalan Yang Celakakan Pemotor Di Boyolali Ditangkap*, (Detiknews: 2021), <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5585227/penaruh-meja-di-tengah-jalan-yang-celakakan-pemotor-di-boyolali-ditangka->. (diakses pada 13 Mei 2023).

d. Dampak negatif video *prank*

Di media sosial, apa saja bebas melihat semua konten yang disediakan. Dalam sebuah kegiatan, terdapat hal dari kegiatan yang akan dilakukan, baik kegiatan individu maupun kegiatan kelompok, sehingga ada beberapa dampak negative dari video *prank*, diantaranya :

- 1). Tindakan *prank* akan membahayakan para korban.
- 2). Penonton biasanya meniru perilaku perbuatan *prank* ini sehingga tidak baik untuk dirinya.
- 3). Para anak muda yang membuat konten *prank* ini terkadang berperilaku tidak sopan.
- 4). Resiko yang akan timbul jika hasil video yang didapatkan tidak disukai dan memberikan dampak yang tidak baik.²⁵

e. Dampak fenomena *prank* terhadap imitasi perilaku masyarakat

Media sosial hadir di tengah masyarakat bukan untuk sebuah hiburan semua, tapi informasi yang ada seakan membawakan peran dan perilaku yang baik pada proses perubahan sosial di masyarakat. Seperti contoh, internet dan video yang menjadi konsumsi otak, sehingga sesuatu yang ada pada internet tersebut dapat mempengaruhi pelaku dalam berinteraksi. Atau dengan kata lain, media sosial tersebut dapat menjadi realitas yang ada pada dunia ini.

Kehidupan sosial itu sebenarnya hanya pada faktor imitasi saja, meski berbeda pendapat dan berat sebelah. Namun, peran imitasi saat ini menjadikan sebagai interaksi sosial yang jauh dari kata sosial itu sendiri.

²⁵ *Ibid*, 21.

Gabriel Tarde²⁶ mengemukakan pendapatnya bahwa “semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau bahkan melebihi) tindakan orang sekitarnya”. Ia berpendapat bahwa “mustahil bagi dua individu yang berinteraksi dalam waktu yang cukup panjang untuk tidak menunjukkan peningkatan dalam peniruan perilaku secara timbal baik”.

Teori ini meninjau sikap masyarakat terhadap fenomena *prank* dan pengaruh yang akan terjadi. Dalam kehidupan bermasyarakat, siapa saja akan terpengaruh pada sesuatu yang masuk ke dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh tersebut tentu ada pada masyarakat yang ada di kota, desa, orang yang sudah tua, anak muda maupun anak-anak yang memiliki perbedaan satu sama lain.²⁷

6. *Prank* dalam Tinjauan Psikologi

Abraham Maslow merupakan seorang psikolog kelahiran New York, Amerika. Maslow dikenal sebagai bapak psikolog-humanistik. Sebab, melalui teori *hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan) yang dicetusnya dalam karyanya yang berjudul *Motivation and Personality*. Dalam teori tersebut Maslow meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia adalah makhluk yang berintegritas sepenuhnya. Manusia memiliki kesadaran dan hak atas dirinya sendiri dalam menentukan hidupnya. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa teori hirarki kebutuhan merupakan

²⁶ Gabriel Tarde, dengan nama lengkap Jean-Gabriel De Tarde lahir 12 maret 1843. Adalah seorang ahli sosiologi dan kriminologi Prancis. Tarde adalah salah satu ahli ilmu sosial terbaik pada masanya. Lihat, https://id.wikipedia.org/wiki/Gabriel_Tarde. (diakses pada 13 Mei 2023).

²⁷ *Ibid*, 22.

pemikiran kesehatan berdasarkan kebutuhan manusia yang alami dalam mengaktualisasikan diri.²⁸

Kebutuhan manusia tersebut mempunyai beberapa tingkatan, mulai dari tingkatan paling dasar sampai tingkatan tertinggi. Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan individu maka semakin besar pula motivasi dan kesungguhannya dalam mencapai kebutuhan tersebut.²⁹ Selain itu, manusia juga terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan apa yang paling dibutuhkan tergantung konteks waktu, keadaan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Seseorang tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pertama jika kebutuhan pertama dan kedua sudah terpenuhi, dan seterusnya.

Sebab, kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang paling utama yang harus dipenuhi terlebih dahulu, jika kebutuhan dasar belum terpenuhi maka kebutuhan-kebutuhan yang lain tidak dapat terpenuhi.³⁰ Adapun tingkatan dari hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow, yaitu: Pertama, kebutuhan fisiologis³¹. Kedua, kebutuhan rasa aman. Ketiga, kebutuhan untuk diterima. Keempat, kebutuhan untuk dihargai. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri.³² Walaupun seorang individu sudah memenuhi kelima

²⁸ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi: Dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 235.

²⁹ Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 2.

³⁰ Muhibbin dan marfuatun, *Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa*, *Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 15, No. 2, 2020, 12.

³¹ Fisiologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan ciri-ciri tubuh (faal). Fisiologi merupakan sub-bagian biologi, yang mencakup berbagai topik seperti organ, anatomi, sel, senyawa biologis, dan interaksinya secara keseluruhan. Jadi, bisa dikatakan fisiologi adalah studi tentang cara kerja tubuh manusia, atau studi yang mempelajari fungsi-fungsi normal dalam makhluk hidup. Lihat <https://www.merdeka.com/jatim/fisiologis-adalah-studi-tentang-sistem-kehidupan-ini-penjelasan-nya-kln.html>. (diakses pada 30 Mei 2023).

³² Pertama, kebutuhan fisiologis (physiological needs) yaitu kebutuhan pokok atau primer seperti, pangan, sandang, dan papan yang dapat diwujudkan dari bekerja. Kedua, kebutuhan rasa aman

hirarki kebutuhan tersebut, ia masih diliputi oleh emosi yang tidak puas, karena ia merasa ada potensi atau kualitas diri yang belum teraktualisasi.³³

Kemudian, fenomena *prank* perlu juga dilihat dari sudut pandang psikologi, baik itu pelaku maupun korban *prank*. Pada dasarnya, dalam sisi psikologi, harusnya *prank* memiliki sisi positif yang menyebabkan seseorang cenderung ceria, bahagia, sehingga dapat mengurangi depresi cemas dan tegang. Dan membuat energi negatif pun akan menjauh. *Prank* juga dapat memberikan kesempatan pada seseorang untuk menikmati energi positif dan menurunkan mood negatif, dan memiliki korelasi positif antara kesejahteraan psikologis dan harga diri (self-esteem).

Walaupun pada perkembangannya terdapat juga *prank* yang bersifat negatif, yaitu humor agresif yang mana bertujuan untuk mengolok-olok, dan meremehkan orang lain. Semakin banyak berhumor, semakin banyak energi positif yang hadir, maka semakin banyak pula perasaan sejahtera dan bahagia yang muncul. Humor sendiri dapat memberikan kesehatan mental, ciri-cirinya adalah: Pertama, mampu mengelola emosi negatif dan menikmati emosi positif. Kedua, kemampuan berdamai dengan stres dan beradaptasi dengan perubahan. Ketiga, kemampuan membangun hubungan

(safety needs), kebutuhan akan keamanan dan kenyamanan dalam hidup, dan berusaha keras menghindari hal-hal yang membuat diri tidak aman. Ketiga, kebutuhan untuk diterima (social needs), kebutuhan level ini berkaitan dengan aspek sosial, seperti kebutuhan mendapat teman, pasangan hidup, dan lingkungan tempat tinggal. Keempat, kebutuhan untuk dihargai (self esteem needs), yaitu kebutuhan untuk mendapat penghargaan dari orang lain atau disebut juga dengan kebutuhan “ego”. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri (self actualization), kebutuhan tertinggi yaitu kebutuhan meningkatkan potensi diri secara menyeluruh serta meningkatkan kemampuan diri. Lihat dalam Iskandar, *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*, Jurnal Khizanah Al-Hikmah, Vol. 4, No. 1, 2016, hlm. 27-28.

³³ Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2, t.t. 6-8.

dengan orang lain (hubungan sosial) secara dekat, bermakna dan tahan lama.³⁴

Mengacu pada kajian yang telah dijelaskan nampaknya fenomena *prank* pada generasi milenial saat ini memiliki aspek dan dampak negatif yang lebih dominan daripada dampak positif. Kondisi tersebut tentu memiliki berbagai signifikansi dan implikasi terhadap pembentukan karakter masyarakat di era milenial saat ini. Sebagai bentuk respon terhadap perkembangan zaman di era milenial, fenomena *prank* yang pada akhirnya menjadi budaya tentu tidak bisa dihindarkan begitu saja oleh masyarakat di era milenial saat ini. Namun pada sisi lain yang bisa dilakukan adalah sebatas antisipasi dan kontrol terhadap segala sesuatu yang menjadi fenomena maupun budaya yang menjadi keharusan ketika berhadapan dengan sosio kultur masyarakat, hukum Negara, dan nilai etika dalam Negara.³⁵

B. Kajian Hadis tematik

Dalam studi hadis, kajian tematik merupakan kajian yang menjadi salah satu bagian kompleks dalam keilmuan hadis itu sendiri. Kajian tematik inilah yang akan menjadi pembahasan fundamental dalam kajian ini. Kemudian secara klasifikasi serta pengaplikasiannya penulis menggunakan dan mengadopsi metode tematik konseptual, yakni metode tematik dengan berdasarkan realitas problem sebagai pijakan fundamental.³⁶

³⁴ Listya Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, Jurnal Ilmu Agama, 6-7.

³⁵ Ahmad Muhtadi Anshor, *Fenomena Nge-Prank pada Generasi Milenial: Antara Sad Dzariah dan Fath Dzariah*, Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 33 No. 1, (UIN Ali Rahmatullah Tulungagung: 2022), 11.

³⁶ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, 94-96.

1. Devinisi Kajian Tematik

Secara bahasa kata *mauḍhūʿī* berasal dari kata *موضع* yaitu isim *mafʿūl* dari kata *waḍāʿā* yang berarti masalah atau pokok permasalahan.³⁷ Secara etimologis, kata *mauḍhūʿī* terdiri dari huruf *وضع* artinya meletakkan sesuatu atau menurunkannya, sehingga kata *mauḍhūʿī* merupakan lawan kata dari *alrafʿū* (mengangkat).³⁸ Mustafa Muslim³⁹ mengatakan bahwa yang dimaksud *mauḍhūʿī* adalah meletakkan pada satu tempat. Jadi yang dimaksud dengan metode *mauḍhūʿī* adalah mengumpulkan ayat-ayat yang tersebar dalam hadis-hadis yang tersebar dalam kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan topik tertentu atau tujuan tertentu kemudian disusun menurut sebab-sebab kemunculan dan pemahamannya dengan penjelasan, studi dan interpretasi dalam hal itu.⁴⁰ Sementara itu, Arifuddin Ahmad mengatakan bahwa teknik *mauḍhūʿī* adalah pertunjukan atau pengkajian hadis dalam topik yang bersangkutan, baik melihat dari salah satu sub atau dari salah satu sudut tersebut.⁴¹ Selain untuk memahami Al-Qurʿan metode *mauḍhūʿī* juga berlaku untuk memahami hadis. Terjemahan *almanhāj al-mauḍhūʿī fi sharh al-hādīs* adalah istilah metode tematik untuk mempelajari hadis.

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1565.

³⁸ *Ibid*, 218.

³⁹ Menurut IQNA, Mustafa Muslim Muhammad (1940-2021) adalah salah satu ulama Suriah terkemuka di bidang tafsir Alquran. Dia memiliki gelar doktor dari Universitas Al-Azhar, seorang pakar dalam ilmu Alquran, seorang profesor yang mengkhususkan diri dalam tafsir, dan dia bertanggung jawab atas "Dairat al-Maʿarif Tafsir Maudhuʿi Alquran/ Ensiklopedia Tafsir Tematik Alquran". Dia menerbitkan banyak buku dalam dua dekade terakhir hingga meninggal saat pandemi Corona pada 17 April 2021 di usia 81 tahun akibat tertular virus ini di kota "Gazianteb" di selatan Turki. Lihat, <https://iqna.ir/id/news/3477823/mustafa-muslim-dan-ensiklopedia-tafsir-alquran-pertama>. (diakses pada 13 Mei 2023).

⁴⁰ Nilasari, *Pengantar Studi Hadis Tematik*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin), t.t, 2.

⁴¹ Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*, (Makassar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar), 4.

Menurut Al-Farmawi⁴² yang dikutip dalam bukunya Maizuddin berjudul *Metodologi Pemahaman Hadis*, dikatakan bahwa metode *mauḍhūʿī* adalah metode mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan *asbāb al-wurūd* dan pemahaman yang disertai penjelasan, pengungkapan, dan penafsiran tentang masalah tertentu.⁴³ Pendekatan tematik (*mauḍhūʿī*) dalam memahami hadis adalah memahami makna dan menangkap makna yang terkandung dalam hadis dengan mempelajari hadis-hadis yang terkait dan memperhatikan korelasinya masing-masing untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.⁴⁴

Metode *mauḍhūʿī* adalah cara membahas hadis berdasarkan topik tertentu dari sebuah kitab hadis. Semua hadis yang terkait dengan topik, penjelasan dan kompilasi tertentu kemudian ditelaah secara menyeluruh dan mendalami dari berbagai perspektif.⁴⁵ Misalnya, pendidikan dari perspektif hadis dalam kitab Al-Bukhārī atau pendidikan wanita dalam kitab Muslim, atau kompilasi hadis tentang puasa Ramadhan, ihsan (berbuat baik), dan

⁴² Abdul Hayy al-Farmawi dilahirkan di Manovia, Mesir pada tanggal 1 Januari 1942 M. Al-Farmawi menyelesaikan hafalan al-Qurʿān ketika beliau masih terdaftar sebagai siswa di al-Taʿlīm al-Ibtidāʿī Maḥad al-Ahmadi Tonto, Mesir pada tahun 1955. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, beliau melanjutkan di Universitas al-Azhar jurusan Tafsir dan Hadith. Karir al-Farmawi dimulai sejak beliau masih menjadi mahasiswa. Pada tahun 1965 saat beliau masih duduk di bangku perkuliahan beliau sudah menjadi asisten dosen. Al-Farmawi menyelesaikan studi jurusan Tafsir dan Hadith pada tahun 1969 dan beliau di angkat menjadi dosen tidak tetap di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Al-Farmawi melanjutkan studi magisternya di Universitas Ummul Qura Makkah dan lulus pada tahun 5 Oktober 1972. Studi doktoralnya ia tempuh di Universitas al-Azhar esir dan selesai pada tahun 19 Juli 1975. Pada tanggal 4 September 1985, al-Farmawi resmi di angkat menjadi guru besar di Universitas al-Azhar. Al-Farmawi juga aktif melakukan dakwah melalui kajian-kajian diberbagai Masjid dan aktif mengikuti berbagai muḥāwarah baik di bidang pendidikan maupun dakwah. Lihat, Laila Muyasaroh. *Metode Tafsir Mauḍūʿī (Perspektif Komparatif)*. Vol. 12: 25.

⁴³ Maulana Ira, *Studi Hadis Tematik*, Al-Bukhari, (Jurnal Ilmu Hadis: 2018), 190.

⁴⁴ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), 13.

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1565.

sebagainya. Sedangkan metode *maudhūʿī* adalah cara untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan topik atau tujuan tertentu untuk kemudian disusun sesuai dengan sebab-sebab munculnya, pemahaman dengan penjelasan, pengkajian serta penafsiran dalam masalah tersebut.⁴⁶

Sementara metode hadis *maudhūʿī* lebih luas lagi, mencakup semua kasus yang tidak terlihat adanya *ikhtilāf* di dalamnya ini dilakukan untuk menemukan makna substansial dari setiap kasus hadis yang dibahas dan dianalisis. Jadi metode *maudhūʿī* hadis yaitu suatu metode menghimpun hadis-hadis sahih yang topik pembahasannya sama. Dengan demikian, hal-hal yang syubhat dapat dijelaskan dengan hal-hal yang *muhkām*. Hal-hal yang *mutlāq* dapat dibatasi dengan hal yang *muqayyād* (terkait) dan hal-hal yang bermakna umum dapat ditafsirkan oleh hal-hal yang bermakna khusus, sehingga makna yang dimaksud oleh subjek tersebut menjadi jelas dan tidak bertentangan.⁴⁷

Oleh karena itu, metode hadis *maudhūʿī* adalah cara menyusun hadis-hadis yang terpercaya dengan pokok bahasan yang sama. karenanya, hal-hal yang meragukan dapat dijelaskan dengan hal-hal yang muhkam. Hal-hal yang bersifat mutlak dapat dibatasi pada hal-hal yang bersifat muqayyad (berkaitan), dan hal-hal yang bersifat umum dapat diartikan dengan hal-hal yang mempunyai arti khusus sehingga maksud pokok yang dimaksud jelas dan tidak bertentangan satu sama lain.

⁴⁶ Lailatul Fadilah, *Pengantar Studi Hadis tematik*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 3.

⁴⁷ Maulana Ira, *Studi Hadis Tematik*, Jurnal Studi Hukum Ekonomi Syariah, Vol. 1 No. 2 (IAIN Langsa: 2018), 192.

2. Urgensi Kajian Hadis Tematik

Dewasa ini pengkajian suatu hadis didominasi oleh metode tematik. Hal ini disebabkan urgensi metode tematik, dimana kehadiran sunnah menjadi jawaban dari suatu masalah atau problematika manusia terlihat nyata. Menurut Yusuf al-Qardawi⁴⁸, menghimpun hadis-hadis yang setema adalah cara yang harus dilakukan untuk menghindari kemungkinan kesalahan dalam memahami hadis. Kemudian ia memaparkan pentingnya menggunakan metode tematik dengan mencontohkan pemahaman suatu hadis.⁴⁹

Penggunaan metode tematik dalam meneliti hadis diperlukan untuk membantu meletakkan ilmu-ilmu syari'at baru yang berkembang dan menyongsong kebutuhan ilmiah umat Islam dalam berbagai ilmu pengetahuan. Kemudian dari berbagai bidang keilmuan yang ada, nantinya akan disadari bahwa diantaranya bisa saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain untuk tercapainya suatu tujuan.⁵⁰

Selain yang telah disebutkan, metode tematik dinilai efektif untuk masalah pertentangan hadis-hadis Nabi SAW. Karena memang diperlukan perhatian lebih untuk mengurangi atau menghilangkan pertentangan hadis ditengah masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman riwayat

⁴⁸ Syekh Prof. Dr. Yusuf al-Qaradawi adalah seorang ulama Islam Mesir yang tinggal di Doha, Qatar, dan ketua Persatuan Ulama Muslim Internasional. Ia mendapat pengaruh termasuk dari Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Sayyid Rasyid Ridha, Hassan al-Banna, Abdul Hasan Ali Hasani Nadwi, Abu A'la Maududi dan Naeem Siddique. Yusuf al-Qardhawi lahir di desa Shafat Thurab, Mesir bagian Barat, pada tanggal 9 September 1926. Desa tersebut adalah tempat dimakamkannya salah seorang sahabat Rasulullah SAW, yaitu Abdullah bin Harits r.a. Lihat, <http://repository.uin-suska.ac.id/2497/3/BAB%20II.pdf>. Lihat Jurnal Biografi Yusuf al-Qardawi. (diakses pada 14 Mei 2023).

⁴⁹ Muhammad Dirman rasyid, *Metode Pemahaman Hadis: Metode, Teknik Interpretasi dan Pendekatan dalam Memahami Hadis*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016), 8.

⁵⁰ *Ibid.*

yang dipegang. Dengan melakukan pengumpulan riwayat-riwayat yang secara zahir bertentangan melalui kajian tematik diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut.⁵¹

Dilihat dari sisi kualitas hadis, ada orang yang berpegang pada hadis-hadis yang shahih dan hasan namun mereka mengabaikan hadis dha'if. Ada juga yang menyebarkan hadis tanpa melihat kualitasnya. Oleh karena itu metode tematik ini dijadikan solusi untuk menentukan kualitas suatu hadis dalam permasalahan terkait dan menjelaskan kandungan hadis yang bersifat mengikat ataupun tidak. Hal tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa hadis-hadis nabi dapat berlaku setiap waktu dan ruang.⁵²

3. Kelebihan dan Kekurangan Kajian Tematik

Metode *mauḍhū'ī* dapat diandalkan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam masyarakat, karena metode ini memberikan kepada seseorang untuk berusaha memberikan jawaban bagi permasalahan tersebut yang diambil dari petunjuk-petunjuk hadis, disamping memperhatikan penemuan manusia.

Kelebihan metode *mauḍhū'ī* selain karena dapat menjawab tantangan zaman dengan permasalahan yang semakin kompleks dan rumit, metode ini juga memiliki kelebihan yang lain, diantaranya :⁵³

a. Praktis dan sistematis

Metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Hal ini memungkinkan

⁵¹ *Ibid*, 154-155.

⁵² Nazar Durrotin Aisyah, *Metode Tematik dalam Kajian Hadis*, Universitas Islam Negeri Sultan Hasanuddin Banten. t.t.

⁵³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 165-167.

masyarakat untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an dan hadis dengan waktu yang lebih efektif dan efisien.

b. Dinamis

Metode tematik membuat tafsir Al-Qur'an dan hadis selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga, masyarakat akan terasa bahwa Al-Qur'an dan hadis selalu aktual, tak pernah ketinggalan zaman dan mereka tertarik untuk mengamalkan ajaran-ajarannya. Meski tidak mustahil hal ini didapatkan dari ketiga metode yang lain, namun hal itu bukan menjadi sasaran yang pokok.

c. Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkannya tema tertentu, maka pemahaman kita terhadap hadis Nabi SAW menjadi utuh. Kita hanya perlu membahas segala aspek yang berkaitan dengan tema tersebut tanpa perlu membahas hal-hal lain diluar tema yang ditetapkan.

d. Penjelasan antar hadis dalam metode *maudhū'ī* bersifat lebih integral dan kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami.

Adapun kekurangannya ialah metode ini terkait pada tema yang telah ditetapkannya dan tidak membahas lebih lanjut hal-hal diluar dari tema tersebut, sehingga metode ini kurang tepat bagi orang yang menginginkan penjelasan yang terperinci mengenai suatu hadis dari segala aspek.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid*, 4.

4. Langkah-langkah Kajian Tematik

Menurut Haifa, kajian hadis tematik setidaknya ada tiga metode utama yang biasa dan bisa digunakan sebagai pijakan dalam proses pengkajian hadis. Pertama, kajian hadis dengan metode tematik berdasarkan kata kunci khusus. Kedua, kajian hadis dengan tematik terhadap sebuah hadis khusus cenderung analisis. Ketiga, kajian hadis dengan metode tematik-konseptual. Adapun pengkajian hadis yang digunakan dalam penelitian adalah kajian tematik-konseptual.⁵⁵

Langkah-langkah pengkajian hadis dengan metode tematik ini antara lain dapat dilakukan dengan:

- a. Menentukan tema yang akan dibahas.
- b. Menghimpun atau mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafal maupun secara makna melalui kegiatan *takhrīj al-hadīs*.⁵⁶
- c. Melakukan kategorisasi berdasarkan kandungan hadis dengan memperhatikan kemungkinan perbedaan peristiwa wurudnya hadis (tanawwu') dan perbedaan periwayatan hadis.
- d. Melakukan kegiatan *i'tibār* dengan melengkapi seluruh sanad.

⁵⁵ Miski, *Pengantar Metodologi*, 129-132.

⁵⁶ Takhrij hadis ialah sebuah usaha untuk menunjukkan dan menemukan letak asal suatu hadis pada sumber-sumber asli (primer), yang mana didalamnya telah dicantumkan sanadnya secara lengkap. Lahirnya takhrij hadis ini muncul seiring dengan adanya perkembangan berbagai disiplin ilmu lain, yaitu fiqh, tafsir, dan sejarah. Yang terkadang para ulama' dalam karya-karyanya tidak menyebutkan sumber hadis yang dikutip. Hal ini mendorong para ulama' hadis untuk memunculkan metode khusus untuk menemukan sumber-sumber hadis pada kitab asalnya secara lengkap dan sistematis, yang kemudian disebut dengan takhrij hadis. Lihat Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 8.

- e. Melakukan penelitian sanad yang meliputi penelitian kualitas pribadi perawi, kapasitas intelektualnya dan metode periwayatan yang digunakan.
- f. Melakukan penelitian matan yang meliputi kemungkinan adanya *'illat* (cacat) dan *syaz* (kejanggalan).
- g. Mempelajari tema-tema yang mengandung arti serupa.
- h. Membandingkan berbagai Syarah hadits.
- i. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis atau ayat-ayat pendukung.
- j. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep.
- k. Menarik suatu kesimpulan dengan menggunakan dasar argumentasi ilmiah.⁵⁷

Pemaknaan hadis dengan metode tematik ini sekilas terlihat sederhana, namun jika yang diinginkan adalah hasil yang memadai pastinya membutuhkan pengkajian yang serius dengan melibatkan sejumlah elemen pendukung yang memperkuat kajian ini. Sehingga dari sini dapat diperoleh pemahaman hadis yang lebih luas dalam sebuah tema atau masalah tertentu. Untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan bermakna maka ada prosedur kerja yang dapat dilakukan sebagai berikut.⁵⁸

Langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan tema sesuai dengan keinginan atau permasalahan yang akan diteliti. Hal ini diperoleh dari berbagai persoalan yang tengah terjadi di masyarakat yang memang dirasa perlu dijelaskan dan diberi jawaban dari perspektif hadis. Kemudian melakukan analisis terhadap makna dari topik dalam berbagai kalimat.

⁵⁷ Muhammad Yusuf, *Metode & Aplikasi Pemaknaan Hadis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 27-29.

⁵⁸ Ira, *Studi Tematik*, 194

Setelah itu melakukan pembatasan terhadap konsep. Hal ini dilakukan agar pengkajian yang dilakukan tidak melebar dan keluar dari topik permasalahan. Kemudian mengumpulkan hadis-hadis sebagai penguat hadis utama dengan melalui *takhrīj al-ḥadīths*, dengan melakukan *I'tibārāt*, *mutābi'āt*, dan *syawāhid*.⁵⁹ Dalam mengumpulkan hadis juga dibatasi dengan literature apa yang dijadikan rujukan, agar bisa fokus pada kajian yang sedang dilakukan. Penelitian ini akan dibatasi pada kitab primer yaitu *kutub al-tis'ah*.

Setelah menghimpun hadis-hadis yang setema, maka yang selanjutnya adalah *tahqīq al-ḥadīths* (prosedur verifikasi dan validasi). Sehingga dari sini dapat diketahui kualitas sanad dan matannya. Dan hadis yang memenuhi kualifikasi saja yang layak untuk dimaknai. Untuk mengetahui sejarah atau historisasi suatu hadis, maka perlu ditelusuri *asbāb al-wurūd*⁶⁰ sebagai signifikan memperjelas sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis tersebut.

Langkah berikutnya ialah melakukan identifikasi teks atau matan hadis dari aspek kebahasaan, seperti kata yang *mutasyābih* menjadi *muhkam*, *mutlaq* menjadi *muqayyad*, atau makna konotasi ke denotasi. Dan 'āmm ke *khās* yang artinya dari luas ke sempit, *musykil* ke makna *sarīh* *haqīqī* dan *majazī*, makna *garīb* ke makna *wadīh* dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan dapat membantu proses penarikan ide pokok yang

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Asbab al-wurūd al-ḥadīths adalah konteks historisitas, baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang lainnya yang terjadi pada saat hadis tersebut disabdakan oleh Nabi saw. ia dapat berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan apakah hadis tersebut bersifat khusus, umum, mutlak atau muqayyad, naskh atau mansukh dan lain sebagainya. Lihat Muhammad Ali, *Asbab Al-Wurud*, Jurnal Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Vol. 6 No.2 (UIN Alauddin Makassar: 2015), 87.

akan dimaknai. Karena ide pokok sebuah hadis tidak hanya dilihat dari bab, tema, ataupun judul yang ada dalam kitab hadis. Selanjutnya adalah meneliti dalalah (variabel-variabel) yang akan memberikan batasan sebelum dilakukan pemaknaan secara utuh. Hadis berfungsi sebagai penjelas dari Al-Qur'an, jadi dalam penelitian ini perlu melibatkan teks atau ayat-ayat Al-Qur'an secara proporsional.⁶¹

Kemudian penelitian melakukan pemaknaan yang komprehensif dengan mengkorelasikan teori-teori ilmu pengetahuan yang relevan, sehingga antara keilmuan-keilmuan tersebut dapat melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Setelah itu akan didapatkan makna kontekstual yang lebih luas dan menjadikan hadis-hadis nabi tetap hidup dan diakui hingga saat ini. Selanjutnya dilakukan analisis historis terhadap matan hadis dengan beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, hadis-hadis yang disampaikan pada masa sahabat diselimuti oleh situasi politik. Sehingga dapat dilihat konsisten atau tidaknya dalam periwayatan hadis. Dengan sejarah dapat mengkritisi, menerima, atau menolak (*takhrīj* dan *ta'dīl*). Kedua, untuk memahami hadis perlu mengetahui latar belakang politis para *rijāl* hadis. Termasuk para sahabat Nabi SAW, sebagaimana yang dikaji dalam kitab-kitab *rijāl al-ḥadīts*. Ketiga, para rawi hadis seringkali mengurangi atau menghilangkan matan hadis yang disampaikan. Dan yang keempat, karena sunnah itu dari hadis-

⁶¹ *Ibid*, 195.

hadis nabi, maka latar belakang suatu peristiwa menjadi sangat penting.

Oleh karena itu perlu dilakukan pencarian mengenai *asbāb al-wurūd*.⁶²

⁶² *Ibid*, 197